



Motivasi Belajar Bahasa Arab Mahasantri Lulusan “Non-Pesantren” di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan

Bidari^{1*}, Nuri Safitri²

¹ Dosen Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Al-Amien, Indonesia

² Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Al-Amien, Indonesia

Email: bidariroyandie@gmail.com^{1*}, nurisafit72@gmail.com²

Alamat: Jl. Raya Pragaan, Prenduan, Sumenep, Madura, Jawa Timur Indonesia

Korespodensi email: bidariroyandie@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the motivation to learn Arabic among students who graduated from "non-pesantren" at the Al-Amien Islamic Institute (IDIA) Prenduan. The main focus of this study is to understand the factors that encourage and inhibit the motivation to learn Arabic for students who do not have a pesantren educational background. This study uses a qualitative method with a case study approach, where data is collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that students who graduated from non-pesantren have individual strategies in fostering motivation to learn Arabic, namely: starting with buying a vocabulary book, listening to Arabic conversations around them, bringing a dictionary, asking questions often, listening to Arabic songs, consistently memorizing vocabulary, reflecting on seniors and classmates who are proficient in Arabic, reducing sleep time, understanding their subjects. Motivation to learn Arabic among students who graduated from non-pesantren is influenced by intrinsic factors such as personal interests, academic goals, and support from the social and academic environment. These findings are expected to contribute to the development of more effective learning strategies to increase motivation to learn Arabic among students with diverse educational backgrounds.*

Keywords: *Motivation, Mahasantri, Non-pesantren, Strategy*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi belajar bahasa Arab di kalangan mahasantri lulusan "non-pesantren" di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang mendorong dan menghambat motivasi belajar bahasa Arab bagi mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahasantri lulusan non-pesantren memiliki strategi individu dalam menumbuhkan motivasi belajar bahasa arab yakni: dimulai dengan membeli buku mufrodad, mendengar percakapan bahasa arab di sekitarnya, membawa kamus, sering bertanya, mendengar lagu bahasa arab, istiqomah menghafal mufrodad, bercermin pada kakak kelas serta teman sekelas yang mahir dalam bahasa arab, mengurangi waktu tidur, memahami mata pelajarannya. Motivasi belajar bahasa Arab pada mahasantri lulusan non-pesantren dipengaruhi oleh faktor intrinsik seperti minat pribadi, tujuan akademik, serta dukungan dari lingkungan sosial dan akademik. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab di kalangan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Kata Kunci: Motivasi, Mahasantri, Non-pesantren, Strategi

1. LATAR BELAKANG

Berbagai amanah dan tanggung jawab yang diberikan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada manusia. Salah satu tanggung jawab terbesar yang Allah Ta'ala berikan yakni tanggung jawab pendidikan bagi anak-anak sebagai generasi penerus. Menurut KH. Ahmad Dahlan (dalam Hendri dan Januar) upaya strategis untuk menyelamatkan umat islam dari pola berfikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam pendidikan perlu adanya motivasi belajar. Motivasi belajar disini ialah suatu kegiatan yang mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar baik itu

pemahaman materi maupun pengembangan belajar.(Irawan & Barkah, n.d., p. hal; 9) Menurut M.Dalyono (dalam Beatus Mendelson Laka,2020) motivasi belajar ialah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar diri yang juga menimbulkan menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.(Mendelson Laka, 2020, p. hal; 71).

Menurut Winkel (dalam Laka, Burdam dan Kafiar, 2020) motivasi belajar yakni segala usaha didalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai.(Mendelson Laka et al., 2020). Dengan adanya motivasi belajar akan sedikit membantu meringankan tujuan dalam pendidikan, karena apabila dalam segenap individu memiliki semangat dalam belajar maka kegiatan pendidikan pun berjalan dengan semestinya. Karena pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membangun kehidupan bangsa khusus nya dalam kehidupan manusia yang menjadi tolak ukur perbedaan antara manusia dan hewan serta maju tidaknya suatu bangsa. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara (dalam Desi Pristiwanti, 2022) yang mendefinisikan arti Pendidikan bahwa; "Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya"(Pristiwanti et al., 2022).

Defenisi ini menunjukkan betapa besarnya peranan pendidikan itu sendiri dalam upaya memberantas kebodohan memerangi kemiskinan serta berdampak pada keberlangsungan bangsa karena dibalik bangsa yang maju disana ada pemikiran pemikiran pendidikan anak bangsa. Hal ini tentu bukan seperti lari dari kepanasan layaknya menunduk karena takut teriknya matahari atau bahkan yang lumrah dipendengaran yaitu "tak semudah membolak balik kan telapak tangan".

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan merupakan perguruan tinggi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. yang teletak di pulau Jawa. Kampus ini kerab di sebut dengan kampus mahasantri yang artinya kuliah sambil mondok, di kampus ini terdapat tiga program yang menjadikan ciri khas sekaligus pembedaan untuk kampus lain yang ada diluar sana. Diantara program nya yaitu: Reguler, Plus dan program Intensif.

Program Reguler yakni mahasiswa yang hanya kuliah saja tanpa terlibat kegiatan kepondokan. Sedangkan Program Plus ialah mahasiswa pengabdian di lembaga Tarbiyatul

Muallimin Al-Islamiyyah (TMI). Adapun Program Intensif merupakan program unggulan kampus putih IDIA Prenduan. Program intensif ini memiliki beberapa kualifikasi yang ditonjolkan kualifikasi yang *Pertama* yaitu: Kuliah Kepondokan yang berlangsung pada pukul 07:00 hingga 10:00 WIB . Kemudian diikuti dengan kegiatan UKM/ BEM yang menjadi penunjang yang sangat urgen di program Intensif. Organisasi ini merupakan wadah untuk mengasah *skill* non akademis bagi mahasiswa. Yang *Kedua* yaitu: Kuliah Fakultas yang berlangsung pada pukul 11:00 sampai 16:00 WIB. Dengan mata kuliah sesuai program studi yang diampu oleh para dosen yang berkompeten.

Diantara rentetan agenda yang ada di program intensif atau yang dilaksanakan oleh mahasantri yakni: *Kajian Kebahasaan* yang biasanya dilaksanakan pada hari senin dibawah pegangan organisasi Unit Kegiatan Mahasiswi (UKM) dan pada hari selasa dibawah pegangan Badan Eksekutif Ma'had (BEMA). Kemudian agenda besar yang ada di program mahasantri (intensif) yakni "*Usbu'ul Lughah, Demo Bahasa*" dan ada juga kegiatan mingguan, hari dan malam yakni: "*Mufradat, Islahul Ahto', Muhadatsah, Muhadoroh*". Ragam kegiatan program ini dioptimalkan untuk membentuk dan menjadikan mahasiswa/i-nya sebagai mahasantri yang cerdas secara spiritual, emosional dan intelektual serta memiliki pengetahuan keorganisasian dan teknologi. Pada umumnya mahasiswi yang ada di IDIA bukan hanya mahasiswi yang lulusan pesantren saja namun banyak juga diantaranya yang lulusan non pesantren. Hal ini sesuai dengan data awal yang peneliti dapatkan, dimana jumlah mahasantri non-pesantren yakni sebanyak 59 orang dari 208 mahasantri. Mahasiswi lulusan pesantren ialah mereka yang telah mengenal bahasa arab sebelumnya bahkan ada yang telah mendalaminya, sedangkan mahasiswi lulusan non pesantren tidak memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai bahasa arab bahkan belum pernah mengenal bahasa arab sebelumnya, sehingga hal inilah yang membuat mereka kesulitan dalam menyeimbangi kemampuan mahasantri lain yang lebih awal dalam mengetahui serta mendalami bahasa arab.

Oleh karena itu perlu adanya indikator untuk menumbuhkan semangat belajar. Hal ini seperti ungkapan dari salah satu mahasantri yang bernama Miranda asal *Masalembu*, yang merupakan salah satu mahasantri lulusan non pesantren yakni lulusan SMK N 1 Barru . Ia menyatakan bahwa ada indikator yang ia tekuni selama menjadi mahasantri di IDIA, indikator tersebut yakni: *Pertama*, ketika belajar saya harus faham materi yang disampaikan, *Kedua* saya akan terus bertanya ketika saya belum memahami satu materi, *Ketiga* apabila ada pelajaran sistem hafalan saya mencari tempat yang jauh dari kebisingan,

Keempat apabila ada pelajaran system pemahaman maka saya akan bergabung dan bertanya ke teman yang lebih bisa. (Miranda, personal communication, July 25, 2023)

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar bahasa arab serta indikator pribadi sangatlah penting untuk non pesantren dalam mempelajari bahasa arab serta lebih gigih dan semangat untuk mengetahui ilmu-ilmu bahasa arab. Dari penuturan diatas peneliti menemukan semangat serta adanya kemauan sehingga hal ini lah yang membuat mahasantri lulusan non pesantren mampu bersaing dalam mempelajari bahasa arab serta adanya kemauan untuk mengasah potensi diri meski tertinggal jauh dari lulusan pesantren. Aktivitas sehari hari yang menunjang mahasantri lulusan non pesantren untuk bisa berkomunikasi berbahasa arab dalam kesehariannya. Disekolah mereka dibimbing oleh ustadzah, ustadz, para kiyai serta nyai. Namun hal ini tidak akan berjalan dengan baik apabila disegenap individu tidak memiliki kemauan yang tinggi dalam belajar bahasa arab.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti memakai pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Prasanti, 2018, p. hal; 16). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada narasumber terkait Penggunaan Motivasi Belajar Bahasa Arab Mahasantri Lulusan "Non-Pesantren" Di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (Idia) Prenduan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur lainnya yang mendukung kredibilitas data. (Zuchri Abdussamad, 2021). Adapun prosedur pengambilan data menggunakan Teknik wawancara, observasi serta dokumentasi pada data-data yang dianggap mendukung data primer. Sedangkan analisis data, peneliti menggunakan Teknik reduksi data, penyajian data kemudian menarik kesimpulan. (Sugiyono, 2016)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Mahasantri Lulusan Non-Pesantren dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Bahasa Arab

Strategi yang dilakukan oleh mahasantri lulusan non-pesantren dalam menumbuhkan motivasi belajar bahasa arab tentu sedikit berbeda dengan mahasantri lulusan pesantren yang ada di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan, yakni:

a. Menghafal Mufrodat

Menghafal Mufrodat bagi pemula yakni mahasantri lulusan non pesantren sangatlah efektif guna menunjang pengetahuan serta kemudahan untuk berkomunikasi sesama teman. Seperti yang kita ketahui bahwasanya di intensif IDIA Prenduan dalam kesehariannya diwajibkan menggunakan bahasa, salah satunya ialah bahasa Arab. Oleh karena itulah menghafal mufrodat adalah kunci utama yang harus dimiliki oleh mahasantri lulusan non pesantren dalam pembelajaran bahasa arab.

b. Sering dan banyak bertanya

Pada semua aktivitas belajar, questioning dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas dan sebagainya. Questioning (bertanya) merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.(Nurrohmah, 2017) Oleh karena itu Sering dan banyak bertanya juga perlu dilakukan oleh mahasantri lulusan non pesantren ketika baru memulai mengenal pembelajaran bahasa arab. Karena dengan sering bertanya akan menambah pengetahuan mereka terkait bahasa arab. Ketika mengetahui sedikit demi sedikit disana lah motivasi belajar bahasa arab akan tumbuh dengan sendirinya

c. Mengimplementasikannya

Tidak sedikit orang akan kehilangan ilmu yang ia dapatkan ketika ia tidak mengimplementasikan ilmu yang ia dapat. Oleh karena itu dalam strategi menumbuhkan motivasi belajar bahasa arab bagi mahasantri lulusan non-pesantren sangat perlu diterapkan ketika ilmu dan pengetahuan sedikit demi sedikit mampu di serapkan maka perlu adanya pengimplementasian agar pengetahuan atau ilmu yang didapatkan tidak hilang sia-sia.

d. Mendengar lagu arab

Dengan seringnya mendengar lagu arab ternyata juga sangat berpengaruh pada si pendengar terutama bagi mahasantri lulusan non pesantren hal ini dialami oleh salah satu mahasantri intensif lulusan non pesantren yang bernama Nazira Do. Dalam ungkapan nya ia mengatakan bahwa mendengar lagu bahasa arab juga menambah motivasi belajar bahasa arab bagi dirinya sendiri.

e. Bercermin kepada teman dan kakak kelas yang mahir dalam Bahasa Arab

Ketika memulai untuk mengenal bahasa arab bagi mahasantri lulusan non pesantren akan terasa sulit jika tidak ada hal yang mampu membangkitkan semangat dalam dirinya untuk itu bercermin kepada teman dan kakak kelas yang mahir dalam bahasa arab adalah salah satu strategi yang mampu menumbuhkan motivasi belajar bahasa arab. Mahasantri lulusan non pesantren dapat melihat kemahiran teman sekelas maupun kakak kelas dalam belajar bahasa arab serta mendengar percakapan bahasa arab dengan lajoh yang bagus dari hal ini lah kemudian motivasi belajar bahasa arab akan tumbuh dengan sendirinya. Muhadatsah atau percakapan sering mereka dengar baik itu di kelas, di kamar, di musholla di halaman, di dapur, dan di kantin. Dan bisa juga dalam kajian muhadatsah sekaligus penunjang kebahasaan mahasantri intensif yang dilaksanakan pada hari kamis pagi oleh pengurus kebahasaan.

Kendala-kendala yang dihadapi Mahasantri Lulusan Non-Pesantren dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Bahasa Arab

Ketika adanya sebuah proses maka disana terdapat kendala yang menghambat sukses nya proses itu. Kendala disini yakni yang dihadapi oleh mahasantri lulusan non-pesantren dalam menumbuhkan motivasi belajar bahasa arab, dalam hal ini ada dua kendala yang peneliti temukan yakni sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri seseorang tersebut baik itu yang bersifat positif maupun negative. Dan setiap individu pasti memiliki keunikan yang berbeda beda dan problem yang berbeda pula. Dan kendala yang peneliti temui melalui hasil wawancara dan observasi yakni rasa malas dan pesimis atau kurangnya percaya diri dari diri nya sendiri. Adanya rasa malas dan pesimis tentu menjadi kendala bagi mahasantri lulusan non-pesantren dalam menumbuhkan motivasi belajar bahasa arab. Hal ini disebabkan minimnya pengetahuan bahasa arab sehingga mereka kesulitan dalam memahami pembelajaran bahasa arab. Hal ini dapat dirasakan oleh siapa pun

terutama mereka yang baru saja memulai untuk belajar bahasa arab kecuali mereka yang bersungguh-sungguh dalam memperbarui semangat dengan melawan rasa malas

b. Faktor eksternal

Merupakan faktor yang berdasarkan dari luar diri seseorang misal, dari lingkungan yang bisa saja dipengaruhi oleh teman sekitar maupun dari keluarga serta pergaulan. Dalam pembahasan ini kendala yang peneliti temukan berdasarkan hasil wawancara yakni dari teman sendiri hal ini menjadi kendala bagi mahasantri lulusan non-pesantren dalam menumbuhkan motivasi semangat belajar bahasa arab. Dimana adanya olokan dari teman ketika ia semangat belajar atau sedang fokus belajar serta sulit mengontrol diri untuk tidak ambil hati atas apa yang dilontarkan oleh teman sendiri. Dan terpengaruh atau tidak dapat berpegang teguh dalam pendiriannya sehingga ketika melihat teman yang santai-santai atau bermalasan pada akhirnya dia ikut malas seperti temannya.

Jadi dapat kita ambil pelajaran bahwasanya jika memang tidak dapat memegang prinsip sendiri maka hendaklah mencari teman yang bisa membawa pengaruh positif bagi diri kita sendiri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas mengenai Motivasi Belajar Bahasa Arab Mahasantri Lulusan Non-Pesantren di IDIA Prenduan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa: Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini yakni untuk mengetahui strategi mahasantri lulusan non-pesantren dalam menumbuhkan motivasi belajar bahasa arab. Maka dari itu peneliti menemukan jawaban terkait strategi yang digunakan oleh mahasantri lulusan non-pesantren dalam menumbuhkan motivasi belajar bahasa arab.

Dimana Mahasantri lulusan non-pesantren memiliki strategi individu dalam menumbuhkan motivasi belajar bahasa arab yakni: dimulai dengan membeli buku mufrodat, mendengar percakapan bahasa arab di sekitarnya, membawa kamus, sering bertanya, mendengar lagu bahasa arab, istiqomah menghafal mufrodat, bercermin pada kakak kelas serta teman sekelas yang mahir dalam bahasa arab, mengurangi waktu tidur, memahami mata pelajarannya.

Adapun Kendala-kendala yang dihadapi Mahasantri Lulusan Non-Pesantren dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Bahasa Arab diantaranya yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu kendala yang sumber nya dari individu sendiri dari pemaparan diatas bahwasanya ada nya kesulitan dalam mengontrol rasa malas, emosi dan kurangnya percaya diri yang dirasakan oleh mahasantri lulusan non-pesantren
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang sumber nya dari lingkungan sekitar baik itu dari teman sendiri, dari kakak kelas, maupun dari keluarga. Berdasarkan pemaparan diatas bahwa kendala yang dialami oleh mahasantri lulusan non-pesantren yang sumbernya dari luar yaitu adanya sindiran, olokan atau ejekan dari teman sendiri serta goyah nya komitmen diri ketika diajak atau ikut ikutan teman yang bermalas-malasan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Afandi, S. (2004). *Penggunaan teknologi pengajaran bahasa untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa Arab*. Pustaka Pelajar.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. PT Rineka Cipta.
- Ginting, A. (2010). *Esensi praktis belajar mengajar*. PT Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2006). *Proses belajar mengajar*. PT Bumi Aksara.
- Ma'ruf, N. M. (1985). *Khasais al-Arabiyah wathoroiq tadrisiha*. Beirut: Dar An-Nafaais.
- Mustofa, S. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa Arab inovatif*. UIN Maliki Press.
- Rasyad, A. (2011). *Media pembelajaran (Edisi ke-14)*. Grafindo Persada.
- Rosesminingsih, & Susarno, L. H. (2011). *Teori dan praktek pendidikan*. Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan.
- Saefullah, H. (2021). *Teknik pembelajaran keterampilan bahasa Arab*. Nurjati Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Tim Dosen Pendidikan Bahasa. (2013). *Sastra Indonesia dan daerah Universitas Muhammadiyah Malang, bahasa Indonesia untuk karangan ilmiah*. UMM Press.